

## **BAB 5**

### **SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan dan kesesuaian model bahan ajar sastra “Apresiasi, Ekspresif dan Kontekstual” untuk siswa kelas V SD dalam pembelajaran sastra di kelas V SD. Secara keseluruhan hasil penelitian baik secara deskriptif maupun hasil analisis statistik dengan menggunakan rumus uji t, menunjukkan penolakan terhadap hipotesis nol ( $H_0$ ), dan menerima hipotesis alternatif ( $H_1$ ). Artinya, modul yang diujicobakan itu efektif. Berikut ini adalah bukti dari simpulan tersebut.

##### **1) Modul Bahan Ajar Sastra untuk Siswa Kelas V SD**

Bahan ajar sastra yang berbentuk modul dirancang untuk pembelajaran sastra dalam satu pertemuan. Dasar pemikiran perlunya pembelajaran dengan menggunakan modul adalah perubahan sistem belajar yang sebelumnya berpusat pada guru kemudian berubah menjadi berpusat pada siswa. Perubahan sistem belajar ini perlu disikapi secara positif dan direspon dengan sebuah tindakan memunculkan proses belajar mandiri dengan sistem modul sebagai bahan belajar mereka.

Pembelajaran dengan sistem modul tidak mengesampingkan peran guru di dalam kelas. Guru tetap menjadi kunci utama proses pembelajaran. Akan tetapi, peran dan fungsinya harus disesuaikan. Kalau sebelumnya, guru berperan sebagai tokoh sentral sebagai pentransfer keilmuan, pada saat ini guru harus berperan sebagai motivator, fasilitator, dan mediator.

Modul pembelajaran sastra menggunakan sistematika pembuatan modul yang terdiri atas : tujuan pembelajaran, petunjuk mempelajari modul, materi terpilih, latihan, kunci jawaban latihan, dan tes formatif. *Tujuan pembelajaran* berisi tentang tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah mempelajari modul tersebut. *Petunjuk mempelajari modul* adalah penjelasan bagaimana mempelajari modul tersebut. *Materi terpilih* adalah materi atau bahan pelajaran yang dipilih berdasarkan pada tingkat kognisi siswa. *Latihan* berisi pertanyaan atau tugas yang harus dikerjakan siswa sebagai perekat untuk lebih memahami materi yang mereka pelajari. *Kunci jawaban latihan* berfungsi untuk memberi umpan balik kepada siswa. *Tes formatif* merupakan evaluasi untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajarinya.

Modul bahan ajar sastra untuk kelas V SD ini dikemas dalam bentuk penyajian yang sederhana namun menarik melalui penyajian jenis huruf dan warna serta penggunaan bahasa yang sederhana.

Penyajian tersebut mengacu pada psikologis siswa yang masih berada pada fase anak-anak.

Proses pembentukan modul bahan ajar ini diawali studi pendahuluan melalui diskusi dengan beberapa guru SD. Pengalaman dan pengetahuan tentang sastra yang diberikan kepada siswa menurut mereka lebih tergantung pada buku terbitan swasta yang telah direkomendasi oleh kepala sekolah atau dinas pendidikan setempat. Kondisi tersebut memunculkan sebuah pemikiran "Mengapa bukan gurunya saja yang membuat bahan ajar tersebut?". Sebuah kilasan pemikiran yang sederhana tetapi sulit untuk dilakukan. Hal itu dikarenakan kondisi para guru SD saat ini yang mengajar beberapa mata pelajaran. Namun akhirnya, dengan sebuah pemikiran "perlu ditemukan sebuah formula atau model bahan ajar yang dapat digunakan oleh siswa kelas V SD", dibuatlah sebuah formula modul bahan ajar satu tatap muka.

Perkembangan konsep belajar telah mengubah paradigma konsep pembelajaran yang semula berpusat pada guru beralih pada siswa. Siswa tidak lagi menjadi objek transfer ilmu pengetahuan tetapi menjadi subjek pencari ilmu pengetahuan. Guru tidak lagi menjadi yang utama tetapi mitra belajar siswa. Guru berperan sebagai mediator, fasilitator, dan motivator.

Konsep pembelajaran yang dikemukakan pada paragraf di atas, memunculkan konsep belajar berbasis masalah (*problem base*

*learning*). Konsep belajar berbasis masalah lebih memfokuskan kepada aktivitas dan kemampuan siswa memecahkan masalah-masalah yang dimunculkan guru yang berlandaskan pada kurikulum yang telah disusun. Konsep belajar seperti itu, pada akhirnya menjadi konsep belajar mandiri. Siswa dengan kesadaran penuh harus memecahkan permasalahan materi pembelajaran dengan aktif mencari referensi dan berlatih.

## **2) Proses Pembelajaran Sastra dengan Modul Bahan Ajar Sastra**

Proses pembelajaran sastra dengan modul berlandaskan pada prinsip kemandirian belajar. Siswa belajar menemukan sesuatu dan belajar memahami masalah secara mandiri. Oleh karena itu, pada proses pembelajaran di kelas, siswa diarahkan pada kemandirian mempelajari modul yang diberikan guru.

Sebagaimana yang telah dideskripsikan pada BAB IV, proses pembelajaran di empat sekolah dasar negeri yang berada di wilayah kota Cirebon menunjukkan adanya situasi yang berbeda dari pembelajaran biasanya. Pada kebiasaan sebelumnya, siswa hanya disodorkan buku pelajaran terbitan swasta yang isinya hanya bersifat latihan tidak diberi petunjuk untuk apa mereka mengerjakan latihan tersebut. Akan tetapi, melalui modul ini siswa dituntun untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang

tercantum pada bagian awal modul. Jadi, modul ini berisi bimbingan belajar dari awal belajar sampai evaluasi.

#### ***a) Pelaksanaan Penelitian di SDN Pekalangan***

Berlatar belakang dari keluarga kaum buruh dan pedagang yang datang dari luar kota Cirebon, para siswa di SDN Pekalangan memiliki karakteristik yang kurang memiliki motivasi belajar yang kuat. Di kelas, mereka cenderung memiliki sifat super aktif untuk main-main. Namun demikian, secara penyajian materi pembelajaran berdasarkan angket yang diisi mereka mengenai penyajian dan pembelajaran modul, 90 % mereka mengatakan bagus dan senang belajar dengan sistem seperti itu.

Berdasarkan hasil tes pada kelas kontrol kemampuan siswa dalam belajar sastra tidak menunjukkan peningkatan kemampuan yang signifikan. Kenaikkan nilai dari pretes (3,60) ke pascates (5,43) hanya mencapai 1,83. Tentu saja selisih nilai seperti itu mengindikasikan pembelajaran yang dilaksanakan secara klasik di kelas kontrol SDN Pekalangan tidak efektif.

Berbeda dengan kelas kontrol, hasil tes di kelas eksperimen menunjukkan adanya selisih nilai yang signifikan yaitu 3,10, dari nilai pretes 4,50 ke pascates 7,60. Tidak hanya selisih nilai tersebut yang menunjukkan peningkatan kemampuan tetapi kemampuan menjawab setiap butir soal.

Hasil uji statistik uji-t dengan menggunakan SPSS 17 diperoleh hasil nilai  $t$  hitung sebesar 3,47. Pada tingkat kepercayaan 95% dengan  $df=14$  adalah 2,14. Nilai  $t$  hitung  $3,47 > t_{\text{tabel } 14 (0,95)} 2,14$ . Dengan demikian, hasil ini menunjukkan adanya penolakan terhadap hipotesis nol ( $H_0$ ), dan menerima hipotesis alternatif ( $H_1$ ).

#### ***b) Pelaksanaan Penelitian di SDN Panjunan***

SDN Panjunan adalah sekolah yang memiliki prestasi yang baik, sehingga sekolah ini mendapat perhatian dari pemerintah kota Cirebon. Karakteristik siswanya rata-rata berjiwa pemberani, pekerja dan petualang. Hal itu terlihat dari aktivitas siswa di dalam kelas yang tidak ragu ketika diberi tugas menyelesaikan soal yang diberi guru.

Proses pembelajaran di SDN Panjunan ini dilakukan sesuai RPP kelas kontrol dan kelas eksperimen. Proses pembelajaran di kelas kontrol menghasilkan data nilai pretes 3,45, nilai pascates 5,28, dan selisih 1,83. Proses pembelajaran di kelas eksperimen menghasilkan data nilai pretes 4,98, nilai pascates 8,05, dan selisihnya 3,07. Perbandingan dari hasil pascates kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan kelas eksperimen lebih baik. Artinya bahan ajar yang digunakan pada kelas eksperimen cukup efektif untuk dijadikan bahan pembelajaran sastra.

Data keefektifan di atas didukung oleh hasil uji hipotesis dengan menggunakan rumus uji-t. Hasil perhitungan uji-t dengan menggunakan SPSS 17 diperoleh nilai  $t_{hitung}$  7,83. Pada tingkat kepercayaan 95% dengan  $df=19$  diperoleh hasil  $t_{tabel}$  2,09. Apabila dibandingkan, hasil  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  adalah  $t_{hitung} 7,83 > t_{19 (0,95)} 2,09$ . Dengan demikian, hasil tersebut menolak hipotesis nol.

#### **c) Pelaksanaan Penelitian di SDN Kebon Baru IV**

SDN Kebon Baru telah mendapatkan berbagai prestasi. Para siswanya berlatar sosial keluarga menengah ke atas. Oleh karena itu, pasilitas belajar di SD ini cukup memadai.

Pelaksanaan pembelajaran di SDN Kebon Baru baik di kelas kontrol maupun kelas eksperimen berjalan lancar. Para siswa mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru. Adapun nilai hasil tes dari kedua kelas tersebut adalah: 1) hasil tes di kelas kontrol, prates mencapai nilai rata-rata prates 3,98, pascates 5,91, dan selisih 1,98; 2) hasil tes di kelas eksperimen mencapai nilai rata-rata prates 5,71, pascates 8,55, dan selisih 2,88.

Berdasarkan hasil uji-t dalam penghitungan SPSS 17 diperoleh hasil  $t_{hitung}$  9,43. Pada tingkat kepercayaan 95% dengan  $df=21$  diperoleh hasil  $t_{tabel}$  2,08. Apabila dibandingkan hasil  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$ , maka hasilnya adalah  $t_{hitung} 9,43 > t_{21 (0,95)} 2,08$ . Dengan

hasil tersebut, data ini menunjukkan adanya penolakan terhadap hipotesis nol ( $H_0$ ), dan menerima hipotesis alternatif ( $H_1$ ).

#### ***d) Pelaksanaan Penelitian di SDN Argasunya***

Karakteristik SDN Argasunya adalah sekolah yang berada di lingkungan masyarakat agraris. Namun, berbeda dari masyarakat agraris di pedesaan, masyarakat di wilayah Argasunya kesadaran untuk bersekolah sangat tinggi. Hal itu terlihat dari antusiasme para siswanya untuk belajar.

Dengan karakteristik yang tersebut di atas, proses pembelajaran di SDN Argasunya berjalan sesuai dengan RPP, baik di kelas kontrol maupun di kelas eksperimen. Proses pembelajaran di kelas kontrol menghasilkan data nilai prates 3,95, nilai pascates 5,68, dan selisih 1,73. Proses pembelajaran di kelas eksperimen menghasilkan data nilai prates 4,82, nilai pascates 8,55, dan selisihnya 3,73. Perbandingan dari hasil pascates kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan kelas eksperimen lebih baik.

Berdasarkan pada hasil perhitungan uji-t, proses pembelajaran di kelas V SDN Argasunya dengan menggunakan modul ini efektif. Hal tersebut tampak dari perbandingan hasil  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$ , yaitu  $t_{hitung} 10,07 > t_{19 (0,95)} 2,09$ . Jadi, data hasil uji-t tersebut menunjukkan adanya penolakan terhadap hipotesis nol.

### 3) Hasil Pembelajaran

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui keefektifan dan kesesuaian model bahan ajar sastra “Apresiatif, Ekspresif dan Kontekstual” yang diberlakukan kepada siswa kelas V SD; dan 2) untuk mengetahui sikap apresiatif siswa terhadap karya sastra yang dibacanya. Hasilnya adalah:

- a) model bahan ajar yang diterapkan kepada siswa kelas V SD di empat sekolah kota Cirebon, berdasarkan data hasil statistik menunjukkan keefektifannya. Data statistik yang menggunakan uji-t program SPSS 17 pada empat sekolah itu menunjukkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hasil tersebut telah menolak hipotesis nol yang dirumuskan  $t_{hitung} = t_{tabel}$  atau dengan kata lain menerima hipotesis alternatif yang dirumuskan “ada perbedaan antara kelas kontrol yang tidak menggunakan bahan ajar dan kelas eksperimen yang menggunakan bahan ajar; dan
- b) kemampuan “Apresiatif, Ekspresif dan Kontekstual” dapat dilihat dari jawaban-jawaban yang soalnya telah diarahkan pada jawaban yang bersifat “Apresiatif, Ekspresif dan Kontekstual” tersebut.

#### 4) Hasil Angket dan Diskusi

Untuk lebih memperkuat hasil tes dan proses pembelajaran dengan menggunakan sistem modul, penelitian ini diperkuat dengan hasil angket yang diisi para siswa yang dijadikan sampel dan para guru yang dijadikan mitra. Hasilnya adalah sebagai berikut.

- a) Bahan ajar sastra berupa modul untuk jenjang pendidikan SD Kelas V pada saat ini penting untuk diterapkan di sekolah. Karena mereka merasa ada variasi belajar yang menyenangkan.
- b) Bahan ajar sastra berupa modul memiliki persyaratan, mutu, efektivitas, efisiensi, ketercakupan materi, kepraktisan penerapan, untuk digunakan oleh guru SD. Hal ini didasarkan atas tanggapan positif para siswa dan guru-guru yang dijadikan mitra dalam uji coba.

#### 5.2 Saran

Penelitian ini menghasilkan suatu paradigma baru dalam proses pembelajaran. Pada pembelajaran terdahulu, pembelajaran lebih terpusat pada guru dan pada saat ini lebih ditekankan kepada siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini modul bahan ajar sastra dapat dijadikan alternatif model belajar siswa di kelas V SD. Oleh karena itu, penulis memberikan saran sebagai berikut.

- 1) Modul merupakan salah satu alternatif pembelajaran sastra yang diharapkan dalam KBK. Oleh karena itu, guru dapat membuat

dan menggunakan modul pembelajaran sastra dengan sajian yang menarik siswa.

- 2) Guru dapat memilih materi yang sesuai dengan karakter siswa dan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

### **5.3 Rekomendasi**

Berdasarkan pada kesimpulan di atas, penulis merekomendasikan hal-hal berikut ini.

- 1) Dibutuhkan kerja sama yang baik pada semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan antara lain: orang tua, guru, kepala sekolah, komite sekolah dan Dinas Pendidikan. Agar ada dukungan untuk melahirkan produk bahan ajar berupa modul.
- 2) Pihak yang berkepentingan dalam pengembangan pendidikan terutama Dinas Pendidikan harus membuat program sosialisasi dan diseminasi pembuatan dan penggunaan modul pembelajaran.
- 3) Kelemahan bahan ajar modul adalah dana pembuatan. Oleh karena itu, harus ada komitmen yang kuat di antara komponen-komponen pendidikan.